

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK MELALUI MEDIA FILM ANIMASI JAMAL LAELI DI KELOMPOK A TK ABA JATIMAS GAMPING SLEMAN

RAISING CHILDREN SPEAKING ABILITY THROUGH JAMAL LAELI ANIMATION FILM ON GROUP A TK ABA JATIMAS GAMPING SLEMAN

Oleh: Thalia Gupitasari, pendidikan anak usia dini, universitas negeri yogyakarta
thalia.gupitasari2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media film animasi *Jamal Laeli* di Kelompok A TK ABA Jatimas Gamping, Sleman. Jenis Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model penelitian Kemmis dan Mc Taggart. Subjek dalam penelitian ini adalah 19 anak terdiri dari 12 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Indikator keberhasilan penelitian keterampilan berbicara dengan persentase 81%. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berbicara anak dapat meningkat dilihat dari hasil Pratindakan sebesar 41,22%, kemudian pada Siklus I menjadi 53%, dan pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan sebesar 84%. Keterampilan berbicara dapat meningkat melalui penggunaan media film animasi *Jamal Laeli*, dengan langkah-langkah berikut: 1) mempersiapkan laptop, sound, proyektor, dan film yang akan ditayangkan, 2) guru membuat aturan main sebelum menonton film, 3) anak mulai menonton film, serta menjawab pertanyaan guru dan 4) guru memberikan motivasi kepada anak ketika anak belum mampu menjawab.

Kata kunci: Keterampilan berbicara, media, film animasi, TK Kelompok A

Abstract

This research has a purpose to rise the speaking skill through Jamal Laeli animation film in TK ABA Jatimas Gamping Sleman. This research was an in-class action research with Kemmis and Mc Taggart' research model. The subject of this research was 19 children 12 of them were a male student and 9 of them were female. The data collecting technique utilizing observation technique and interview. The success indicator of speaking skill in 81%. The results of this research shows that the speaking skill of the children could be rised and it could be seen from pre-act were 41.22%, then rising on cycle I to 53%, and on cycle II it has been fulfilled the success criteria with 84%. Speaking skill could be raised through Jamal Laeli animation film that has been done in these steps: 1) preparing laptop, sound, projector, and the film, 2) teachers made a play rules before playing the video, 3) the children starts watching, and answering questions from the children and, 4) teacher motivating the children when they were unable to answer.

Keywords: speaking skill, media, animation film, group A children

PENDAHULUAN

Masa usia dini menurut Montessori disebut usia emas (*golden age*), bahwa masa ini merupakan periode sensitif, selama masa ini anak secara khusus mudah menerima stimulus dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya (Yuliana Nurani dan Sujiono, 2009: 54). Pertumbuhan dan perkembangan telah dimulai sejak lahir, bahkan sejak dalam

kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun (Slamet Suyanto, 2005: 7). Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu pembinaan yang sudah dilakukan sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Pembinaan tersebut dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak untuk memunculkan potensi secara optimal.

Perkembangan bahasa merupakan bentuk suatu alat untuk belajar mengungkapkan segala bentuk perasaan yang dialaminya. Bahasa merupakan rangkaian bunyi yang melambungkan pikiran, perasaan serta sikap manusia yang digunakan untuk menyampaikan keinginan, pikiran, harapan, permintaan, dan kepentingan pribadi lainnya (Suhartono, 2005: 8) sejalan dengan pendapat (Mila Faila Shofa, 2014: 210) Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi, dengan bahasa anak akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sehingga dalam perkembangan berbicara anak dapat diasah dengan bantuan lingkungan.

Martini Jamaris (2006: 32) menyebutkan karakteristik kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun antara lain: 1) terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak, 2) Anak sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik dan benar, 3) telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan, 4) dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut diperjelas dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 137 Tahun 2014 pada Lampiran 1 yang menyebutkan karakteristik perkembangan bahasa usia 4-5 tahun yaitu: mengulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, menceritakan kembali cerita yang pernah didengar, memperkaya perbendaharaan kata, dan berpartisipasi dalam percakapan. Perkembangan bahasa meliputi empat keterampilan untuk menstimulasi aspek perkembangan bahasa yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Nurbiana Dhieni, 2005: 1.17)

Berbicara merupakan bentuk bahasa yang mengungkapkan kalimat secara lisan. Berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan atau isi hati) seseorang kepada orang lain menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Suhartono, 2005: 20). Sependapat dengan (Saleh Abbas, 2006: 83) mengemukakan bahwa berbicara kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Beberapa cara dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan dan menstimulasi perkembangan berbicara pada anak. Media pembelajaran atau alat bantu main dapat membantu dalam perkembangan berbicara.

Media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan kepada

penerima pesan yang berisikan bahan atau isi pembelajaran dengan tema tertentu. Menurut Nurbiana Dhieni (2005: 10.3) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber yang bertujuan agar dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian penerima pesan atau informasi tersebut. Media pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya yang disebut *massage* atau *software* (Badru Zaman & Asep Heru Hermawan, 2009: 4.13). Terdapat banyak jenis media pembelajaran yang digunakan meliputi: audio visual diam dan audio visual gerak. Audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara (*Sound Slide*). Sedangkan audio visual gerak yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video atau VCD (Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, 2010: 124).

Film atau video adalah gambar hidup yang terdapat dalam fram, di mana frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2010: 124). Animasi diartikan sebagai menggerakkan sesuatu gambar atau obyek yang diam menjadi bergerak (Siti Maria Holida, 2014: 112). Sukiman (2012:184) menambahkan film merupakan media

komunikasi sosial yang berbentuk dari pengabungan dua indera pengelihatian dan pendengaran yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat di mana film itu sendiri tumbuh. Film animasi adalah alat bantu dalam menampilkan sebuah gambar bergerak yang diproyeksikan sehingga terlihat gambar itu hidup.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Januari sampai 20 Februari 2019 di kelompok A di TK ABA Jatimas, Gamping, Sleman menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak masih kurang optimal. Ketika anak ditanya satu persatu anak masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan, serta dalam menjawab anak masih sulit untuk mengungkapkan apa yang ada pada pikiran mereka. Sesuai dengan pengamatan bahwa anak yang dapat menjawab pertanyaan hanya ada 2 anak saja dari 19 anak. Dalam keterampilan berbicara mereka menunjukkan pada kriteria mulai berkembang (MB). Keterampilan tersebut dapat dilihat dari rapor Semester I.

Keterampilan yang dimiliki anak perlu dioptimalkan, namun perlu adanya pihak luar supaya keterampilan tersebut dapat berkembang dengan optimal. Guru dalam membuat kegiatan bisa lebih inovatif agar dapat menarik anak supaya bisa memotivasi anak dalam kegiatan pembelajaran serta meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan mengubah kegiatan pembelajaran

yang dapat mengembangkan dan menstimulasi berbicara anak menggunakan media audio visual film animasi. Media audio visual film animasi dapat mempengaruhi keberhasilan meningkatkan keterampilan berbicara, karena menampilkan visual gambar yang menarik untuk ditonton anak-anak. Selain visual, media film juga merupakan media yang menggunakan auditori, sehingga akan mendengar kata-kata yang membuat anak menjadi lebih paham serta dapat memproses kata-kata yang didengar menjadi sebuah kalimat sederhana saat menceritakannya kembali. Penggunaan media ini akan membuat anak lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Film animasi juga menggambarkan objek nyata yang dikemas dalam bentuk animasi

Hasil Observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada TK ABA Jatimas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak belum berkembang dengan baik. Penelitian ini bermaksud untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui Film Animasi *Jamal Laeli* di Kelompok A TK ABA Jatimas Gamping Sleman

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas menurut Suharsimi Arikunto, Suharjono, dan Supardi (2006: 57)

adalah suatu penelitian yang dilakukan guru di kelas sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara saat dikelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru, bekerja sama dengan peneliti menurut Suhardjono dalam Kokom Komalasari (2010: 271).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukam pada bulan Februari sampai Maret 2019 di Kelompok A TK ABA Jatimas Gamping Sleman.

Subjek Penelitian

Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Kelompok A TK ABA Jatimas Gamping Sleman, terdiri dari 19 anak dengan jumlah laki-laki 12 anak dan perempuan 7 anak.

Prosedur

Penelitian tindakan kelas ini memiliki tiga tahapan, pertama perencanaan. Peneliti dan guru membuat rancangan sebelum melakukan tindakan yaitu: melakukan observasi keterampilan berbicara pada anak Kelompok A, kemudian menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang akan digunakan untuk penelitian, setelah itu menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan ketika

penelitian yaitu media film animasi untuk mengasah keterampilan berbicara anak, kemudian menyiapkan lembar observasi penelitian yang digunakan untuk mencatat hasil keterampilan berbicara anak.

Tahap kedua pelaksanaan dan pengamatan. Berikut adalah alur pelaksanaan selama tindakan. Kegiatan pra-pembelajaran Guru dan peneliti melakukan SOP kedatangan anak dengan menyambut kedatangan anak di depan kelas. Ketika penyambutan anak guru mengucapkan salam serta mengecek kondisi anak. Kemudian pada kegiatan pembuka, diawali dengan anak masuk ke kelas kemudian duduk melingkar. Anak melakukan doa bersama. Kegiatan dilanjutkan dengan hafalan surat-surat pendek atau doa sehari-hari. Guru menanyakan kegiatan di rumah dan mengabsen anak.

Apersepsi dilakukan sesuai dengan tema yang sudah terjadwal dan kegiatan ini saatnya melihat keterampilan berbicara pada anak dengan melihat interaksi anak terhadap guru saat guru melakukan apersepsi saat guru menjelaskan dengan bercerita kemudian saat sesi tanya jawab pada anak. Selanjutnya yaitu kegiatan inti, diawali dengan guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak. Kemudian anak mulai mengerjakan kegiatan, setelah selesai guru akan memberikan penghargaan kepada anak.

Terakhir kegiatan penutup, guru mengulang kembali materi yang sudah dijelaskan dan diajarkan. Kemudian anak akan

diminta guru untuk menceritakan hasil karya yang sudah dibuat, saat kegiatan ini peneliti mulai mengamati kembali keterampilan berbicara anak pada saat diminta untuk menceritakan kembali. Guru akan mengevaluasi kegiatan pembelajaran hari itu, jika hasilnya baik atau belum baik guru akan memberikan penguatan kepada anak agar lebih baik lagi.

Tahap terakhir yaitu refleksi, refleksi merupakan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Diskusi antara peneliti dan guru tujuannya untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan, dengan melihat masalah yang muncul ketika penelitian dan segala persoalan yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan. Setelah dievaluasi, kemudian dapat menjadi perbaikan pada Siklus selanjutnya.

Apabila pada hasil pengamatan Siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan atau sesuai target, maka harus melanjutkan pada Siklus selanjutnya yaitu Siklus II. Siklus tersebut dilakukan secara berkelanjutan sampai mengalami perubahan ataupun peningkatan yang diharapkan pada keterampilan berbicara anak.

Data Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan diambil menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati

dan mencatat secara sistematis. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu oleh kolaborasi yakni guru kelas. Observasi dilakukan pada kelas yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan gambaran secara langsung kegiatan belajar anak dikelas. Observasi yang dilakukan meliputi pada lembar pedoman observasi serta proses belajar mengajar guru dan anak saat didalam kelas serta melihat seberapa besar keterampilan anak dalam berbicara selama guru mengajak anak untuk berinteraksi saat pembelajaran. Wawancara yang dilakukan dengan cara mewawancarai guru yang dijadikan sumber data penelitian dengan mengacu pada lembar pedoman observasi. Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pertanyaan yang membutuhkan respon atau jawaban dari sumber penelitian yaitu guru.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengetahui apakah ada tidaknya perbaikan yang dihasilkan setelah dilakukan tindakan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Kuantitatif digunakan untuk analisis skor yang diperoleh anak. Analisis kualitatif digunakan untuk menggambarkan keterampilan anak dalam berbicara secara narasi. Data hasil pengamatan dianalisis menggunakan rumus (Anas Sudijono, 2011: 43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Angka persentase

F= Frekuensi yang dicari persentasenya

N= Jumlah frekuensi (*number of cases*)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Pratindakan keterampilan berbicara pada anak kelompok A di TK ABA Jatimas, Gamping, Sleman menunjukkan bahwa 41,22% dari jumlah anak belum termasuk dapat mencapai kriteria sangat baik. Terdapat 2 anak mencapai kriteria baik dengan persentase 10%, 7 anak mencapai kriteria cukup dengan persentase 37% dan 10 anak lainnya berada pada kriteria kurang dengan persentase 53%. Jumlah anak yang tergolong dalam kriteria cukup sangat banyak sehingga menyebabkan rata-rata pada kelas berada dalam kategori cukup.

Keterampilan berbicara pada anak kelompok A TK ABA Jatimas, Gamping, Sleman pada Siklus I mengalami peningkatan dari Pratindakan. Hasil tindakan pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa 8 anak berada pada kriteria sangat baik dari Pratindakan tidak ada anak yang menunjukkan kriteria sangat baik, 6 anak mencapai kriteria baik meningkat dengan 4 anak, 5 anak mencapai kriteria cukup dengan penurunan 2 anak. Pertemuan kedua kriteria sangat baik mengalami peningkatan sebesar 2 anak

menjadi 10, pada kriteria baik mengalami penurunan 1 anak menjadi 5, dan pada kriteria cukup mengalami penurunan juga 1 anak menjadi 4. Pada pertemuan ketiga pada kriteria sangat baik mengalami peningkatan 3 anak menjadi 13 anak, pada kriteria baik mengalami penurunan 1 anak menjadi 4 anak, dan kriteria cukup mengalami penurunan 2 menjadi 2 anak.

Hasil Siklus I keterampilan berbicara anak selalu mengalami peningkatan yaitu dengan persentase 53% dengan jumlah kriteria sangat baik yaitu 10 anak, namun belum dapat mencapai sesuai kriteria peneliti. Maka perlunya perbaikan supaya keterampilan berbicara anak dapat meningkat kembali. Beberapa anak masih kesulitan dalam mengulang kalimat sederhana, dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengar serta guru dalam memberi pertanyaan kepada anak kurang jelas dikarenakan guru tidak membaur dengan siswa. Hasil Siklus I belum menunjukkan kriteria keberhasilan peneliti. Kemudian peneliti melanjutkan dengan menerapkan Siklus II.

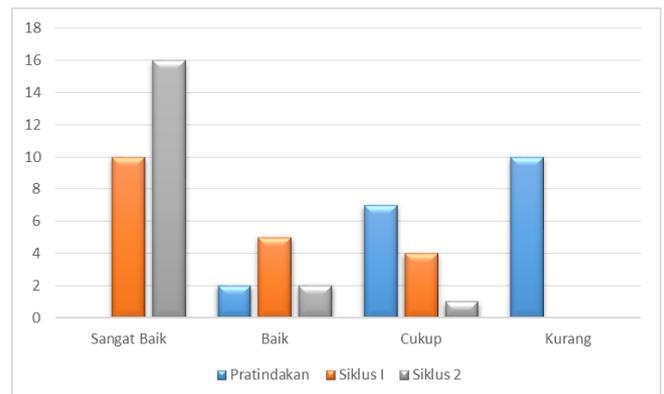
Berdasarkan hasil dari Siklus II, pada pertemuan pertama mengalami peningkatan, dengan peningkatan pada kriteria sangat baik mengalami peningkatan sebesar 3 anak menjadi 16 anak. Hasil dari Siklus II keterampilan berbicara anak sudah mengalami peningkatan. Hasil Siklus II menunjukkan sudah ada peningkatan dan sudah memenuhi kriteria keberhasilan peneliti yaitu dengan

persentase 84%. Kemudian, peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Tabel 1. Peningkatan Hasil Keterampilan Berbicara pada Kriteria sangat baik dalam Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Persentase
1	Pratindakan	0%
2	Siklus I	53%
3	Siklus II	84%

Data Tabel tersebut digambarkan dalam bentuk grafik perbandingan sebagai



berikut.

Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Keterampilan Berbicara dalam Kegiatan Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan di kelas A TK ABA Jatimas Gamping, Sleman penggunaan media film animasi dalam mengasah keterampilan berbicara pada anak termasuk efektif. Peningkatan keterampilan berbicara anak yang mencapai kriteria sangat baik tidak ada, namun

pada siklus satu terdapat 10 anak dalam kriteria sangat baik, dan meningkat kembali pada siklus 2 sebanyak 16 anak. Kriteria baik pada pratindakan terdapat 2 anak meningkat pada Siklus I menjadi 3 anak dan pada Siklus II mengalami penurunan menjadi 2 anak. Kriteria cukup pada pratindakan terdapat 7 anak kemudian pada Siklus I mengalami penurunan menjadi 4 anak, dan pada Siklus II mengalami penurunan kembali menjadi hanya 1 anak saja. Kriteria kurang baik pada pratindakan terdapat 10 anak, namun pada Siklus I dan II tidak ada anak yang berada dalam kriteria kurang baik. Penelitian ini dikatakan berhasil dan sudah memenuhi dari kriteria keberhasilan penelitian.

Perkembangan bahasa khususnya dalam keterampilan berbicara termasuk perkembangan yang harus sudah dikuasai oleh anak usia kelompok A, seperti anak dapat mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, dapat menyusun kalimat sederhana serta dapat mengetahui kata sifat. Sependapat dengan (Rosmala Dewi, 2005: 17) mengatakan perkembangan bahasa anak usia 4 sampai 5 tahun meliputi, berbicara lancar dengan kalimat sederhana, menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau menurut ciri-ciri tertentu, bercerita tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana, dan membuat sebanyak-banyaknya kata dari suku kata awal.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik

Indonesia nomor 137 Tahun 2014 tentang standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sudah tercantum pada Lampiran 1 yang menjelaskan bahwa keterampilan berbicara anak khususnya usia 4-5 tahun yaitu megulang kalimat sederhana, menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, dan menceritakan kembali cerita yang pernah didengar. Pada penelitian ini tahap pada setiap Siklusnya terdiri dari dari tahap perencanaan tindakan (*plan*), pelaksanaan (*act*), pengamatan (*observe*), dan refleksi (*reflect*).

Hasil dari Pratindakan menunjukkan bahwa 10% dari jumlah anak hanya 2 anak saja yang berada dalam kriteria baik. Secara lebih detail hasil keterampilan awal anak terdiri dari 2 anak dalam kriteria baik (10%), 7 anak dalam kriteria cukup (37%), dan 10 anak dalam kriteria kurang (53%). Menurut hasil tersebut maka perlu di tingkatkan lagi keterampilan berbicara anak. Keterampilan berbicara anak masih belum optimal dikarenakan dalam mengasah keterampilan berbicara anak, guru belum menggunakan media yang beragam dan kurang inovatif, dan anak menjadi mudah bosan. Guru hanya menggunakan metode bercakap-cakap, atau buku cerita yang kecil tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada.

Pada Siklus I dalam kegiatan pembelajaran mulai menggunakan media film animasi. Selama pelaksanaan tindakan, tema kegiatan belajar yaitu pekerjaan. Pelaksanaan

tindakan yang pertama ini memberikan kemajuan dalam keterampilan berbicara anak. Anak yang termasuk dalam kriteria sangat baik menjadi 10 anak dengan persentase 53%. Hasil ini sesuai dengan penelitian Agustijah Nusantari (2016) bahwa penggunaan media film animasi dapat dibuktikan kebenarannya untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Peningkatan ini disebabkan karena adanya audio dan visual yang berwarna warni, serta menampilkan cerita yang menarik yang memungkinkan perhatian anak menjadi fokus. Hasilnya memang menunjukkan peningkatan, namun belum memenuhi dan kriteria keberhasilan penelitian. Oleh sebab itu, perlu untuk meningkatkan kembali keterampilan berbicara anak dengan melihat hasil refleksi dari Siklus I. Refleksi tersebut yaitu pengulangan pengenalan dan posisi guru dalam pendampingan, guru duduk bersama, dengan berada diantara anak-anak saat sedang menonton film.

Tindakan pada Siklus II, melihat pada refleksi dari Siklus I, terjadi peningkatan pada keterampilan berbicara pada anak. Dibuktikan dengan adanya peningkatan adanya peningkatan menjadi sangat baik dan baik, serta pada kriteria cukup mengalami penurunan. Siklus II mengalami peningkatan yaitu terdapat 16 anak dalam kriteria sangat baik dengan persentase 84%. Berdasarkan data tersebut, hasil tindakan pada Siklus II melebihi kriteria keberhasilan dari penelitian yaitu 81% dari jumlah anak dalam kriteria sangat baik.

Siklus 2 sudah mengalami peningkatan, maka dari itu peneliti dan guru memutuskan untuk menghentikan tindakan.

Keberhasilan penelitian menunjukkan bahwa adanya kesesuaian teori bahwa media film animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Sejalan dengan Sejalan dengan pendapat Thoifuri (2008: 20) yang menyatakan media film animasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan audio dan visual yang berupa film animasi. Hasil tersebut membuktikan bahwa penggunaan media film animasi mampu untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada anak. Pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan media film animasi pada peningkatan keterampilan berbicara anak kelompok A TK ABA Jatimas mengalami peningkatan. Keterampilan anak dapat berkembang dengan optimal karena dengan menggunakan media film animasi anak secara langsung dapat melibatkan panca inderanya dengan melihat visual gambar secara nyata, dan dapat menggunakan pendengarannya dari audio (suara) yang ada pada film. Penelitian ini sudah dikatakan berhasil dan diberhentikan karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan dalam penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti, hasil dari keterampilan

berbicara anak adalah dimulai dari awal melakukan tindakan atau pratinclakan untuk kriteria sangat baik tidak adanya anak yang berada pada kriteria tersebut jadi untuk persentasenya 0%. Siklus I mengalami peningkatan dari 0 menjadi 10 anak yang berada pada kriteria sangat baik dengan persentase 53%. Siklus II mengalami peningkatan kembali dari 10 anak meningkat 6 anak menjadi 16 anak yang berada pada kriteria sangat baik, dengan persentase 84% dengan melebihi kriteria keberhasilan peneliti. Sehingga pada Siklus II penelitian dihentikan, karena sudah melebihi target kriteria keberhasilan peneliti yaitu 81% dari jumlah seluruh anak dengan minimal skor 10 dari jumlah maksimal skor 12, agar dapat mencapai kriteria sangat baik dengan jumlah anak minimal 15 anak.

Saran

Bagi sekolah dan guru, pada saat proses pembelajaran guru dapat memanfaatkan menggunakan media film animasi untuk mengasah keterampilan berbicara dengan melakukannya secara intens atau berulang kali supaya keterampilan berbicara anak lebih optimal dan anak dapat mengungkapkan apa yang sudah diketahui dengan optimal, serta dapat menyusun kalimat dengan baik. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan media film animasi yang lebih bervariasi dengan konten yang lebih menarik supaya saat

kegiatan pembelajaran menjadi lebih berinovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustijah Nusantari. (2016). *Meningkatkan kemampuan berbicara Anak melalui media audio visual kartun animasi untuk anak kelompok A TK dharma wanita tegowangi kecamatan plemahan kabupaten Kediri*. Di akses pada tanggal 21 Ferbruari 2019 dari http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2016/12.1.01.11.0556.pdf
- Anas Sudijono. (2006). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Badru Zaman & Asep Heru Hermawan. (2009). *Media dan sumber belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kokom Komalasari (2010). *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Martini Jamaris. (2006). *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Peraturan Pemerintah RI Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Mila Faila Shofa. (2014). *Peningkatan keterampilan berbicara anak usia dini melalui permainan sandiwara boneka, 02. 210-221*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2019 dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2690>

- Nurbiana Dhieni. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Presiden RI. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rosmala Dewi. (2005) *Berbagai masalah anak taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas, Drijen, Dikti.
- Saleh Abbas. (2006). *Pembelajaran bahasa indonesia yang efektif di sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Siti Maria Holida. (2014). *Penerapan animasi interaktif dalam pengenalan akasara sunda.01, 111-122*. Diakses pada tanggal 21 Februari 2019 dari <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ji/article/viewFile/39/16>
- Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Suharsimi Arikunto, Suharjono, & Supardi. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan media pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2010), *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Thoifuri. (2008). *Menjadi guru inisiator*. Semarang: Universita Terbuka.
- Yuliana Nurani & Sujiono. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT indeks.